

## **OPTIMALISASI PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PERTUNJUKAN TARI KECAK DI SMP NEGERI 1 UBUD**

**Ni Wayan Somawati<sup>1</sup>, Ni Luh Sustiwati<sup>2</sup>, I Gede Mawan<sup>3</sup>**

Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: [wayansomawati20@gmail.com](mailto:wayansomawati20@gmail.com)<sup>1</sup>, [sustiwati@isi-dps.ac](mailto:sustiwati@isi-dps.ac.id)<sup>2</sup>,  
[gedemawan@isi-dps.ac](mailto:gedemawan@isi-dps.ac)<sup>3</sup>

**Abstrak** – Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan suatu program pembelajaran yang menyeluruh melintasi berbagai disiplin ilmu, dirancang untuk mengajak para pelajar untuk secara kritis mengobservasi dan merumuskan solusi terhadap berbagai tantangan yang dihadapi dalam lingkungan sekitar mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi relevansi pertunjukan tari Kecak dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Ubud. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan untuk menyimpulkan temuan dari penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan outing class dan Puncak P5 melalui Pertunjukan tari Kecak berperan dalam menggali kearifan lokal masyarakat di daerah Ubud yang sudah sangat terkenal di kancah internasional namun tidak meninggalkan tradisi yang relevan dengan tema kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka. Melalui Proyek P5, pelajar mendapatkan manfaat dalam memperoleh pengalaman langsung, yang dimanfaatkan oleh guru sebagai sarana pembelajaran, bimbingan, dan motivasi untuk pengkayaan seni budaya bagi peserta didik di sekolah. Upaya menjaga kearifan lokal tersebut melibatkan pelestarian seni pertunjukan budaya tari kecak yang terus berkembang, berkreasi, dan menghasilkan inovasi baru dalam berbagai bentuk. Implikasinya, kegiatan outing class dan Puncak P5 melalui Pertunjukan Seni membantu dalam eksplorasi kearifan lokal masyarakat sesuai dengan tema kearifan lokal.

**Kata Kunci:** penguatan profil pelajar pancasila; kurikulum merdeka; SMP Negeri 1 Ubud.

**Abstract** – *The Strengthening Student Profile in Pancasila (P5) Project is a comprehensive learning program that traverses various disciplines, designed to encourage students to critically observe and formulate solutions to the various challenges faced in their surroundings. The objective of this study is to evaluate the relevance of Kecak dance performances to the Strengthening Student Pancasila Profile (P5) Project in schools implementing the Merdeka Curriculum in SMP Negeri 1 Ubud. The research methodology utilized is qualitative descriptive, involving data collection through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted to draw conclusions from the research findings. The results indicate that outing class activities and the P5 Summit through Kecak dance Performances play a role in exploring the local wisdom of the community in the Ubud area, which is already well-known internationally but still maintains traditions relevant to the theme of local wisdom in the Merdeka Curriculum. Through the P5 Project, students benefit from direct experiential learning, which educators utilize as a tool for teaching, guidance, and motivation for cultural artistic endeavors among students in schools. Efforts to preserve local wisdom involve the conservation of cultural performing arts such as the Kecak dance which continue to evolve, innovate, and yield new creations in various forms. Consequently, outing class activities and the P5 Summit through Art Performances aid in the exploration of local wisdom within the community, aligned with the theme of local wisdom.*

**Keywords:** *strengthening student Pancasila profile; Merdeka curriculum; SMP Negeri 1 Ubud.*

## PENDAHULUAN

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah inisiatif pendidikan yang holistik dan komprehensif, yang dirancang dengan memperhatikan integrasi antara berbagai disiplin ilmu. Program ini bertujuan untuk menggugah kesadaran kritis dan reflektif para pelajar, memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai Pancasila, serta membekali mereka dengan keterampilan analitis yang diperlukan untuk mengamati dengan seksama dan menghadapi tantangan yang kompleks dalam lingkungan sekitar mereka, dengan harapan mereka mampu merumuskan solusi yang berkelanjutan dan berdaya guna. Inisiatif Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka melalui Pertunjukan di daerah Ubud adalah sebuah langkah proaktif yang ditujukan untuk mengukuhkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila di kalangan para pelajar. Pancasila, sebagai pijakan fundamental bagi keberadaan negara Indonesia, tidak hanya menjadi fondasi konstitusional, tetapi juga mencerminkan lima sila yang berperan sebagai pedoman utama dalam memandu kehidupan bersama, menjunjung tinggi persatuan, keadilan, demokrasi, dan kesejahteraan sosial. (Sari & Najicha, 2022). Ketika terjadi penurunan dalam intensitas interaksi sosial di dalam masyarakat, fenomena tersebut seringkali disertai oleh kecenderungan penyimpangan dari nilai-nilai sosial yang telah menjadi landasan atau norma dalam kehidupan bersama. (Efendi, 2014), yang pada gilirannya dapat mengancam stabilitas dan integritas identitas manusia. Di sisi lain, dalam era yang makin dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, pemahaman yang mendalam dan penerapan teknologi menjadi makin krusial bagi masyarakat guna menghadapi persaingan global yang makin ketat (Subiyakto & Mutiani, 2019). Dalam era tantangan zaman dan globalisasi, pemahaman yang kuat terhadap Pancasila sebagai ideologi negara menjadi makin penting. Pancasila bukan sekadar seperangkat nilai, tetapi juga pandangan hidup yang mencakup ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial.

Pancasila, sebagai ideologi terbuka, memiliki keunggulan dalam menghadapi berbagai tantangan di berbagai kondisi. Nilai-nilai Pancasila selalu memiliki relevansi dalam menanggapi berbagai permasalahan yang muncul dalam berbagai konteks. Sebagai contoh, masyarakat dunia telah mengusulkan era Society 5.0 sebagai respon terhadap dampak negatif yang diakibatkan oleh Revolusi Industri 4.0 (Savitri, 2019). Dalam konteks ini, Pancasila berakar dari kearifan lokal masyarakat sebelum perdebatan tentang Revolusi Industri 4.0 dimulai, dan oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila diharapkan dapat memberikan landasan yang kokoh dalam menghadapi masa depan bangsa Indonesia (Nurizka & Rahim, 2020).

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia menekankan pada "mencerdaskan kehidupan bangsa" (lihat: Sistem Pendidikan Nasional, 2003), sesuai dengan mandat konstitusi Indonesia untuk meningkatkan sumber daya manusia (Rasyid, 2015). Pancasila mencerminkan kearifan lokal yang ada di seluruh masyarakat Indonesia, dan walaupun secara resmi Pancasila disahkan pada tahun 1945, unsur-unsur Pancasila telah tersemat dalam budaya, adat istiadat, bahasa, dan kepercayaan masyarakat sejak lama (Nurgiansah, 2021). Pancasila adalah hasil dari akulturasi kearifan lokal yang telah berhasil menghadapi berbagai tantangan sepanjang sejarah. Nilai-nilai unik seperti kehidupan spiritual, gotong royong, musyawarah, dan keadilan merupakan elemen tak terpisahkan dari Pancasila (Samho & Setiawan, 2015). Untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, Pemerintah telah menetapkan beberapa tema utama yang harus diikuti oleh lembaga pendidikan. Tema-tema ini menjadi dasar untuk mengembangkan topik-topik dalam P5. Salah satu tema yang diajukan adalah Kearifan Lokal, yang dapat diperluas menjadi konsep seni tradisional. Proyek-proyek ini bertujuan untuk membantu peserta didik memahami, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan.

Dalam konteks ini, penelitian oleh Handitya et al. (2019) menegaskan urgensi

pemahaman tersebut. Pendidikan dan kegiatan budaya berperan penting dalam menyebarkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda dan masyarakat luas. Hanya dengan pemahaman yang mendalam dan implementasi yang konsisten, bangsa Indonesia dapat terus berkembang dan menjadi kekuatan positif dalam kancah global. Selain pendidikan formal, kegiatan budaya, seperti seni tari, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas nasional. Seni tari bukan hanya sekadar hiburan atau ekspresi artistik semata, tetapi juga merupakan sarana yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan kebangsaan dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Melalui gerakan-gerakan yang indah dan penuh makna, seni tari mampu menginspirasi dan memotivasi masyarakat untuk mencintai dan memperjuangkan kebhinekaan serta persatuan dalam keberagaman.

Pertunjukan tari Kecak dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada para pelajar. Melalui seni pertunjukan yang kaya akan budaya dan tradisi, nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan, persatuan, dan demokrasi dapat diinternalisasikan dengan lebih mendalam. Dalam hal ini, penelitian yang lebih mendalam dapat dilakukan untuk mengeksplorasi seberapa besar pengaruh pertunjukan tari Kecak terhadap pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Pancasila oleh para pelajar. Penelitian ini dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari analisis interaksi sosial yang terjadi selama pertunjukan, cara nilai-nilai tersebut ditampilkan dan diinterpretasikan, hingga bagaimana pelajar menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari setelah menyaksikan pertunjukan. Dengan demikian, pertunjukan tari Kecak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang mampu membentuk karakter dan moral generasi muda sesuai dengan semangat Pancasila.

Penelitian oleh Rosala (2016) memberikan pengakuan terhadap peran penting seni tari dalam pembentukan karakter dan identitas nasional. Melalui analisis yang mendalam, penelitian tersebut menunjukkan bahwa seni tari bukan hanya sebagai bentuk ekspresi kreativitas, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat rasa solidaritas dan kebanggaan terhadap budaya bangsa. Dengan demikian, investasi dalam pengembangan seni tari tidak hanya berdampak pada bidang kebudayaan, tetapi juga memiliki implikasi yang luas dalam membangun kesadaran nasionalisme dan memperkuat persatuan bangsa.

Dalam konteks globalisasi, di mana arus informasi dan budaya semakin terbuka dan terhubung, keberadaan seni tari sebagai bagian dari identitas budaya Indonesia menjadi semakin penting. Seni tari dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkenalkan keindahan dan kekayaan budaya Indonesia kepada dunia, serta memperkuat posisi Indonesia dalam kancah internasional. Dengan demikian, pengembangan seni tari tidak hanya berdampak pada tingkat lokal, tetapi juga memiliki potensi untuk meningkatkan citra dan pengaruh Indonesia secara global.

Oleh karena itu, melalui pendidikan dan kegiatan budaya, terutama melalui seni tari, kita memiliki kesempatan besar untuk membentuk karakter dan identitas nasional yang kokoh. Dengan memperkuat pemahaman akan nilai-nilai Pancasila dan memanfaatkan potensi seni tari sebagai sarana pembelajaran dan ekspresi, kita dapat membangun masyarakat yang lebih inklusif, harmonis, dan memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga persatuan dalam keberagaman.

Di masa yang akan datang, diharapkan bahwa pelajar Indonesia akan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pembangunan secara global dan menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dengan keberanian dan keteguhan hati. Profil Pelajar Pancasila yang diamanatkan mencakup sejumlah poin penting, antara lain keimanan yang kokoh, pandangan yang luas terhadap persoalan global, semangat gotong royong yang tulus, kemandirian dalam berpikir dan bertindak, kemampuan untuk melakukan evaluasi yang kritis, serta kreativitas yang inovatif (Kemdikbud, 2022).

Melalui keterlibatan dalam pertunjukan tari, pelajar memiliki kesempatan untuk

mengembangkan kreativitas mereka serta mengekspresikan diri dengan cara yang unik dan otentik. Tari Kecak, dengan keindahan dan kompleksitasnya, menawarkan platform yang ideal bagi pelajar untuk mengeksplorasi berbagai aspek seni pertunjukan, mulai dari gerakan tari, vokal, hingga penjiwaan karakter. Penelitian yang mendalam dapat dilakukan untuk mengeksplorasi dampak keterlibatan dalam pertunjukan tari Kecak terhadap pengembangan kreativitas dan ekspresi diri pelajar. Penelitian ini dapat mencakup analisis tentang bagaimana pengalaman dalam berpartisipasi dalam tari Kecak dapat mendorong pelajar untuk berpikir kreatif, memecahkan masalah secara inovatif, serta mengekspresikan emosi dan ide-ide mereka dengan lebih bebas dan percaya diri. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengevaluasi sejauh mana keterlibatan dalam seni pertunjukan ini membantu pelajar dalam membangun kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan komunikasi, dan memperkuat kemampuan bekerja dalam tim. Dengan demikian, melalui pertunjukan tari Kecak, pelajar tidak hanya belajar tentang seni dan budaya, tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan penting yang bermanfaat dalam kehidupan mereka, baik secara personal maupun akademis. Integrasi seni tari dalam pendidikan juga dapat membuka jalan bagi pelajar untuk menghargai dan melestarikan warisan budaya, sekaligus mendorong mereka untuk terus mengembangkan bakat dan minat mereka dalam bidang seni.

Para guru, sebagai pilar penting dalam proses pembelajaran, memerlukan pemahaman yang mendalam tentang P5 dalam Kurikulum Merdeka. Kemasan Pertunjukan tari kecak di daerah Ubud dapat digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam merancang proyek pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka dengan tema kearifan lokal. Pertunjukan Seni tari kecak di daerah Ubud dipilih karena maknanya yang mendalam, yang dapat mencerminkan nilai-nilai Pancasila secara visual dan emosional dalam konteks kearifan lokal. Penting untuk mengkaji bagaimana kemasan pertunjukan tari kecak di daerah Ubud berkontribusi dalam memperbarui dan memodernisasi kegiatan kearifan lokal yang terkait dengan P5 dalam Kurikulum Merdeka. Pertunjukan tari Kecak dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran interdisipliner yang holistik. Dengan menggabungkan seni pertunjukan ini ke dalam berbagai mata pelajaran, pelajar dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan luas tentang budaya, sejarah, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian dapat dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas integrasi ini dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan pelajar dalam berbagai mata pelajaran, termasuk sejarah, seni, bahasa, serta nilai-nilai kemanusiaan dan sosial. Misalnya, melalui pelajaran sejarah, siswa dapat mempelajari latar belakang dan perkembangan tari Kecak serta kaitannya dengan sejarah Bali dan Indonesia. Dalam pelajaran seni, mereka dapat mempelajari teknik dan estetika tari Kecak, sementara pelajaran bahasa dapat memfokuskan pada naskah dan dialog yang digunakan dalam pertunjukan. Selain itu, integrasi ini juga dapat mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan seperti gotong royong, persatuan, dan demokrasi, yang tercermin dalam kerjasama dan harmoni yang diperlukan dalam pertunjukan tari Kecak. Dengan demikian, melalui pendekatan pembelajaran yang menyeluruh ini, pelajar tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga mengembangkan apresiasi yang lebih dalam terhadap budaya lokal dan nilai-nilai sosial yang mendukung pembentukan karakter mereka.

Saat ini, Kurikulum Merdeka baru diterapkan di sejumlah sekolah sebagai upaya untuk memberikan ruang dan evaluasi, dengan harapan bahwa dalam pengembangannya, Kurikulum Merdeka akan menjadi lebih esensial dan siap diimplementasikan secara menyeluruh di semua lembaga pendidikan pada tahun 2024 (Suhaeni, 2023). Oleh karena itu, guru-guru yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran memerlukan pemahaman yang mendalam tentang P5 dalam Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, Kemasan Pertunjukan tari kecak di daerah Ubud dapat dijadikan sebagai panduan bagi guru dalam melaksanakan proyek pembelajaran pada Kurikulum Merdeka dengan tema kearifan lokal,

guna mencapai lima elemen pada mata pelajaran seni budaya. Pertunjukan Seni tari kecak di daerah Ubud dipilih sebagai media untuk menguatkan profil pelajar dalam memahami nilai-nilai Pancasila. Karya yang diwujudkan dalam pertunjukan ini memiliki makna dan simbolik yang mendalam, yang dapat menggambarkan nilai-nilai Pancasila secara visual dan emosional dalam konteks kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal budaya Bali harus diwujudkan sejalan dengan perkembangan nilai-nilai kultural di masyarakat. Ini didasarkan pada pandangan bahwa budaya yang didasarkan pada kearifan lokal dianggap sebagai aset yang berharga, dan hal tersebut juga dianggap sebagai kemajuan (Rahmatiani, 2016). Oleh karena itu, perlu untuk lebih mendalami bagaimana kemasan pertunjukan tari kecak di Ubud berupaya untuk mendemokratisasikan dan memodernisasi kegiatan kearifan lokal masyarakat Bali yang dikaitkan dengan P5 dalam Kurikulum Merdeka.

Tari Kecak adalah bagian integral dari warisan budaya Bali yang sangat kaya dan unik. Dengan memasukkan unsur seni pertunjukan ini ke dalam kegiatan pendidikan, para pelajar dapat diajak untuk lebih memahami, menghargai, dan mengapresiasi kekayaan budaya lokal mereka. Penelitian yang dilakukan dalam konteks ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana pertunjukan tari Kecak mampu memperkuat identitas budaya lokal serta menumbuhkan rasa kebanggaan dan cinta terhadap budaya sendiri di kalangan pelajar. Melalui penelitian ini, pelajar tidak hanya belajar tentang sejarah dan makna dari tari Kecak, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti gotong royong, persatuan, dan kebersamaan, yang merupakan bagian dari nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, selain memperkaya pengetahuan budaya mereka, pelajar juga dapat mengembangkan rasa identitas dan kebanggaan yang lebih kuat terhadap warisan budaya mereka sendiri, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pelestarian dan pengembangan budaya Bali secara keseluruhan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif deskriptif. Peneliti mendeskripsikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui Optimalisasi Pertunjukan di daerah Ubud, khususnya pada kegiatan outing class SMP Negeri 1 Ubud yang diadakan di beberapa tempat pementasan pertunjukan tari kecak Kelurahan Ubud, Kecamatan Ubud, Kota Gianyar, Bali, Indonesia,. Setelah itu, dilakukan analisis secara deskriptif dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, kemudian menguraikan informasi tersebut untuk mencapai kesimpulan (Sugiyono, 2013).

Istilah "kualitatif" merujuk pada metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2021).

Studi ini mengadopsi pendekatan yang menitikberatkan pada pengamatan terlibat (participant observation) terhadap tanda-tanda visual yang dapat diamati baik dari individu maupun kelompok (Abdullah, 2007). Peneliti terlibat sebagai semi-participant dalam studi ini, yang berarti peneliti terlibat namun tidak sepenuhnya. Partisipan dalam kegiatan ini meliputi para pelaku seni di daerah Ubud, siswa, dan guru SMP Negeri 1 Ubud. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan subjek atau responden (autoanamnesa) kepada guru SMP Negeri 1 Ubud. Persepsi dikaji secara mendalam melalui eksplorasi, dari sudut pandang serta pengalaman individu dan kelompok terhadap fenomena yang sedang dan sudah terjadi. Dokumentasi digunakan untuk menelusuri data historis, dengan observasi atau analisis dokumen-dokumen yang dihasilkan oleh subjek penelitian atau oleh pihak lain yang berkaitan dengan subjek penelitian (Kuncoro, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kurikulum Merdeka**

Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di bawah naungan Kurikulum Merdeka bukan sekadar menyediakan kurikulum tradisional, melainkan menawarkan pendekatan yang beragam dalam pembelajaran di dalam lingkungan sekolah (intra). Dalam pendekatan ini, konten pembelajaran ditingkatkan untuk memberi peserta didik kesempatan yang memadai dalam memahami konsep dan mengembangkan keterampilan mereka. Fleksibilitas ini memberi guru kebebasan untuk memilih berbagai alat bantu pembelajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik (Rahelly, 2018). Tema-tema yang ditetapkan oleh pemerintah menjadi landasan dalam pengembangan proyek yang bertujuan untuk memperkuat pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Penting untuk dicatat bahwa proyek-proyek ini tidak hanya bertujuan untuk mencapai target pembelajaran tertentu, tetapi juga tidak terbatas pada konten mata pelajaran tertentu (Kemdikbud, 2022).

Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, peserta didik diberi kesempatan untuk mengalami berbagai pengalaman yang memperkuat karakter mereka, sambil belajar dari lingkungan sekitar (Cahyaningrum & Diana, 2023). Keberhasilan dalam menjalankan proyek-proyek ini diakui dalam kurikulum era modern, sebagaimana diatur dalam pedoman Kepmendikbudristek No.56/M/2022 tentang Implementasi Kurikulum dalam Konteks Pemulihan Pembelajaran. Kurikulum ini, yang berlaku untuk tingkat PAUD, Pendidikan Dasar, dan Menengah, terdiri dari kegiatan pembelajaran inti serta P5, sedangkan pada Pendidikan Kesetaraan, terdapat mata pelajaran kelompok umum dan pemberdayaan serta keterampilan yang berbasis pada Profil Pelajar Pancasila (Ningsih et al., 2021).

Partisipasi aktif peserta didik dalam pengembangan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar mereka sendiri merupakan dasar dari kegiatan P5. Peserta didik memiliki kendali penuh atas proses pembelajaran, yang dikenal sebagai pembelajaran yang diatur sendiri (self-regulated learning) (Jojo & Sihotang, 2022). Mereka didorong untuk mengenali masalah, mencari solusi, dan menyajikan solusi tersebut melalui produk-produk yang mereka hasilkan dalam proyek pembelajaran. Kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan konteks yang relevan dan melibatkan partisipasi langsung peserta didik dengan masyarakat. Pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka diimplementasikan melalui kerja sama dalam kelompok atau kolaborasi antar siswa. Peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk melakukan investigasi, merencanakan, membagi tugas, dan menentukan arah kegiatan proyek (Nurgiansah, 2021).

Kunjungan siswa SMP Negeri 1 Ubud ke beberapa tempat pertunjukan tari kecak di daerah sekitar Ubud untuk menyaksikan pertunjukan tari kecak dan mengundang salah satu seniman tari kecak yaitu Bapak I Wayan Gebeh sebagai narasumber tidak hanya menjadi kegiatan yang berkesinambungan dalam pembelajaran tari, tetapi juga menjadi wujud dari prinsip *experiencing*. Kegiatan outing ini menjadi puncak dari P5 yang telah dilakukan sebelumnya di sekolah, yang melibatkan pemikiran dan karya artistik siswa, pengalaman di luar kelas, serta pemahaman mendalam siswa terhadap seni (Sukmayadi, 2014). Dengan ikut serta dalam pembelajaran ke tempat pementasan tari kecak untuk wisatawan dan anak-anak bisa langsung mengeksplorasi tempat untuk pementasan tari kecak, siswa terlibat dalam pengalaman belajar di luar ruang kelas yang mendukung perkembangan potensi mereka (Wahid et al., 2018). Melalui kunjungan ini, mereka tidak hanya belajar tentang seni, tetapi juga tentang nilai-nilai sosial dan budaya seperti persatuan, gotong royong, toleransi, keadilan, dan demokrasi yang tercermin dalam setiap karya seni yang mereka temui.

### **2. Tampilan Pertunjukan tari Kecak di daerah Ubud sebagai Acuan Implementasi P5 dalam Kurikulum Merdeka**

Peneliti melakukan observasi terhadap pertunjukan tari kecak di jaba ancak saji Puri Peliatan, Ubud, jaba Pura Puseh Sambahan Ubud Pada minggu pertama Februari Siswa SMP

Negeri 1 Ubud tersebar di beberapa tempat terdekat untuk menonton pertunjukan tari kecak dengan mandiri untuk mengenal seni Kecak melalui kunjungan ke beberapa tempat tersebut. Kunjungan ini merupakan bagian dari outing class dan puncak P5, sebuah kegiatan yang telah menjadi tradisi dalam lingkungan pendidikan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya dan seni. Tujuan utama dari kunjungan tersebut adalah untuk memperluas wawasan siswa tentang seni tradisional Kecak serta memberikan mereka pengalaman langsung dalam atmosfer seni yang autentik.

Kegiatan outing class dan puncak P5 ini juga sejalan dengan visi kurikulum merdeka, yang mendorong pembelajaran yang lebih terbuka, kreatif, dan mengalami bagi siswa. Dalam kurikulum merdeka, guru memiliki kebebasan untuk memilih berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih menyenangkan dan efektif. Dalam konteks kunjungan ini, elemen mengalami (*experiencing*) menjadi sangat penting, karena siswa memiliki kesempatan untuk langsung merasakan atmosfer seni, memahami konsep-konsep yang diajarkan dalam pembelajaran, dan mengembangkan keterampilan serta apresiasi terhadap seni tradisional.

Sebagai bagian dari kegiatan outing class, siswa-siswi SMP Negeri 1 Ubud dibawa untuk mengunjungi tempat-tempat pertunjukan tari kecak. Jaba Pura Dalem Ubud merupakan salah satu tempat dalam pementasan tari kecak. Lokasi jaba Pura Dalem Ubud sangat berdekatan dengan sekolah terletak di Jalan Raya Ubud, Kelurahan Ubud, Kecamatan Ubud, Kota Gianyar, Bali, Indonesia. Jaba pura puseh Sambahan, Ubud dan Puri Ancak Saji Peliatan juga merupakan tempat pementasan pertunjukan tari kecak. Tempat – tempat tersebut merupakan tempat yang tepat untuk memperkenalkan siswa pada bentuk seni tradisional kecak, karena tari kecak di daerah ubud dipergunakan untuk keperluan wisata disamping harus diletarikan agar tidak punah. Jadi anak-anak bisa meneruskan keterampilan tersebut jika orang tua mereka tidak bisa “ngayah sekhe” kecak karena masing-masing banjar punya grup kecak yang dipentaskan setiap malam untuk keperluan wisata dan bahkan ada grup kecak wanita yang berada di banjar Ubud Kaja. Oleh karena itu tari kecaklah diambil sebagai proyek penguatan profil pelajar pancasila dimana tarian ini akan dipergunakan secara berkesinambungan. Disamping mengenalkan tarian kecak, mereka juga bisa mengetahui tentang bangunan suci dan arca-arca yang terdapat pada pura tersebut begitupula mereka bisa mengenal sejarah tentang pura Dalem Ubud, pura Puseh Sambahan, dan Ancak Saji Puri Peliatan. Pertunjukan seni kecak diatur dengan menggunakan konsep panggung tapal kuda, di mana penonton disusun membentuk huruf U. Dalam penyelenggaraan yang demikian, pesona pertunjukan tidak hanya datang dari keindahan gerakan para penari, tetapi juga dari pengaturan panggung yang memperkuat interaksi antara penonton dan para pemain. Dalam pertunjukan seni kecak ini yang diajarkan di SMP Negeri 1 Ubud, unsur tradisi tetap menjadi fokus utama, dengan alur cerita yang diambil dari epos Ramayana yaitu kisah Subali Sugriwa merebutkan Dewi Tara yang kaya akan moral dan ajaran. Dari cerita yang disajikan, siswa dapat mengaitkan elemen-elemen yang terdapat dalam Pancasila (P5), seperti persatuan, kemanusiaan, dan keadilan, yang tercermin dalam konflik dan penyelesaian yang dibawakan dalam pertunjukan.

Selain alur cerita yang mendalam, pertunjukan seni kecak juga memperlihatkan kekhasan dari tarian kecak itu sendiri. Permainan nyanyian dan "candetan" antara para pemain menjadi ciri khas dari tarian kecak, dengan interaksi yang saling bersautan antara cak 1, 2, 3, dan 4, yang dimainkan secara sportif di panggung. Meskipun demikian, aspek-aspek ini diangkat ke dalam pertunjukan seni yang menggugah dan disajikan dengan gerakan tari yang dinamis, penuh energi, dan memukau. Ini menciptakan pengalaman yang memikat bagi penonton, termasuk siswa-siswi SMP Negeri 1 Ubud.

Pertunjukan seni kecak, selain menjadi wahana hiburan, juga menampilkan tingkat kreativitas dan inovasi yang tinggi dari para seniman. Penggabungan antara tradisi dan

modernitas dalam penyajian pertunjukan seni ini menunjukkan bagaimana kebudayaan lokal dapat berkembang dan tetap relevan dalam era kontemporer. Dalam proses menonton ini, siswa-siswi tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang seni tradisional khususnya tari kecak, tetapi juga merasakan langsung keberagaman budaya Indonesia. Hal ini juga menguatkan rasa nasionalisme dan kebanggaan terhadap warisan budaya bangsa, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas mereka. Dengan demikian, pertunjukan seni kecak bukan hanya sebuah hiburan belaka, tetapi juga merupakan sebuah pelajaran hidup yang berharga dalam memahami dan menghargai kekayaan budaya Indonesia.

Kunjungan ke Pura Dalem Ubud bukan hanya sekadar perjalanan biasa bagi siswa-siswi SMP Negeri 1 Ubud, melainkan sebuah pengalaman yang bernilai tinggi dalam memperluas wawasan dan pengetahuan mereka tentang seni dan budaya lokal. Selama kegiatan ini, mereka tidak hanya diajak untuk mengenal lebih dalam seni tradisional, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, kunjungan ini menjadi momen penting untuk meningkatkan apresiasi terhadap keanekaragaman budaya yang kaya di Indonesia.

Ubud, dengan keindahan alamnya dan pesona pariwisatanya, tetap menjadi tempat yang memelihara keaslian budaya tari tradisional. Melalui kunjungan ini, siswa-siswi tidak hanya menyaksikan keindahan pertunjukan tari, tetapi juga menyatu dengan nuansa budaya yang mengalir dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Ubud. Mereka dapat merasakan kekuatan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, memperdalam rasa kebanggaan terhadap warisan nenek moyang mereka.

Selain itu, kunjungan ke tempat pementasan tari Kecak memberikan gambaran nyata tentang bagaimana pendidikan seni dan budaya dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan. Melalui pengalaman langsung seperti ini, siswa-siswi dapat belajar dengan lebih mendalam dan menghargai keunikan budaya Indonesia. Mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan dari buku teks, tetapi juga belajar melalui pengalaman langsung yang akan membekas dalam ingatan mereka selamanya.

Pembelajaran tari kecak diperdalam setiap Jumat dan Sabtu program P5. Pada minggu pertama para guru yang merupakan coordinator dan fasilitator proyek melaksanakan rapat dalam pembuatan modul ajar proyek P5. Selanjutnya pada minggu kedua pembelajaran masih dilakukan di dalam kelas dengan pemberian materi yang disampaikan oleh masing-masing fasilitator dengan penuh antusiasme tentang keindahan gerakan tari kecak. Minggu ketiga, kami memiliki kehormatan mendatangkan Bapak I Wayan Gebeh, seorang ahli tari kecak, yang memberikan materi mendalam tentang teknik cak 1, 2, 3, dan 4 di lapangan SMP Negeri 1 Ubud.

Minggu keempat didedikasikan untuk latihan dengan membentuk formasi lingkaran, yang menjadi bentuk pertunjukan khas tari kecak. Anak-anak duduk beriringan sesuai dengan nada yang mereka nyanyikan. Minggu kelima hingga kedelapan kami fokus pada pengulangan latihan vokal cak, memperhalus setiap gerakan dan harmoni suara.

Pertemuan kesembilan menjadi momen kreatif saat siswa diberikan tugas untuk membuat baliho promosi pertunjukan kecak, menggambarkan semangat dan keindahan yang akan mereka sajikan. Di pertemuan kesepuluh dan kesebelas, kami melakukan gladi kotor dan gladi bersih, memastikan setiap detail terpenuhi untuk penampilan terbaik.

Puncaknya adalah pada pertemuan kedua belas, di mana kami mempersembahkan pertunjukan kecak yang mengundang komite sekolah dan para orang tua. Mereka hadir dengan gembira, memenuhi lapangan sekolah dengan semangat mendukung anak-anak mereka dalam penampilan yang kreatif dan menginspirasi.

Di era modern ini, di mana teknologi semakin mendominasi kehidupan sehari-hari, pentingnya mempertahankan dan menghargai budaya lokal menjadi semakin krusial. Kunjungan ke beberapa tempat pementasan pertunjukan tari kecak adalah contoh nyata



bagaimana generasi muda dapat terlibat langsung dalam memelihara dan melestarikan warisan budaya, sambil tetap berkembang sebagai individu yang kreatif, inovatif, dan berbudaya. Dengan demikian, kunjungan ini tidak hanya memberikan pengalaman berharga bagi siswa-siswi SMP Negeri 1 Ubud, tetapi juga menjadi investasi dalam pembentukan karakter dan identitas bangsa yang kuat di masa depan.

## **KESIMPULAN**

Kurikulum Merdeka merupakan landasan utama dalam sistem pendidikan yang memberikan berbagai jenis pembelajaran di dalam kelas atau sekolah (intra). Tujuan utamanya adalah memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk memahami konsep dan meningkatkan keterampilan mereka. P5, atau Penguatan Profil Pelajar Pancasila, memberikan peluang bagi peserta didik untuk memahami bagian integral dari proses pembentukan karakter mereka dan mendorong mereka untuk terlibat dalam pembelajaran dari lingkungan sekitarnya. Proyek yang dilakukan oleh peserta didik didasarkan pada keterlibatan aktif mereka dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar yang mereka tentukan sendiri. Mereka didorong untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan menyajikan solusi tersebut melalui produk yang mereka hasilkan dalam proyek pembelajaran. Seluruh kegiatan pembelajaran peserta didik disesuaikan dengan konteks yang relevan.

Seni pertunjukan tari Kecak bisa menjadi motivasi, fasilitator, dan panduan bagi kegiatan cipta karya seni budaya di sekolah. Kegiatan outing class dan Puncak P5 melalui seni pertunjukan ini dapat menggali kearifan lokal masyarakat Ubud yang sesuai dengan tema kearifan lokal. Melalui kegiatan outing class ini, Profil Pelajar Pancasila dapat berkembang dengan baik, termasuk poin-poin seperti memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, perspektif global, semangat gotong royong, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Suprijono. 2009. Cooperative Learning, Teori & Aplikasi PAIKEM. Surabaya: Pustaka Pelajar
- Andini, D. W. (2016). "Differentiated Instruction": Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif. *Trihayu*, 2(3), 259034.
- Dick Walter, Lou Carey dan James O. Carey. 2001. *The Systematic Design of Instruction*. New Jersey : Pearson
- Didik Kurniasandi, Muhammad Alif Raihan Zulkarnain, Shafrina Aulia Azzahra, & Bakti Fatwa Anbiya, 2023. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk menciptakan Pembelajaran inklusi di Setiap Jenjang Pendidikan. <https://jurnalcerdik.ub.ac.id/index.php/jurnalcerdik/article/view/198/58>
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Faiz, A., & Faridah. (2022). Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 82–88.
- Instruction*. New York: Routledge.
- Koento Wibisono, dkk. 1989. *Materi Pokok Dasar-dasar Filsafat*. Jakarta. Karunika
- LMS Modul 2.1 PGP (2020). <https://bantuan.simpkb.id/books/simlms-pgpinstruktur/ch01/1-1-cara-akses-lms.html>
- Magee, Monique & Elizabeth Breaux. 2010. *How The Best Teachers Differentiate*
- Marlina. (2020). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*. Padang: Cv. Afifa Utama
- Sapriati dkk, (2009). *Pembelajaran IPA di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Amelia,
- Suardi, Moh. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.

- Suharsimi. (2009). Penelitian Tindakan Kelas. (Jakarta: Bumi Aksara)
- Suryosubroto. (2009). Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rhineka Cipta. Sutarto & Syarifuddin. (2013). Desain Pembelajaran Matematika. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Suwarningsih. 2021. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. <https://jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jppi/article/download/39/28>
- Suyadi, S. (2015). Desain Kurikulum Perguruan Tinggi Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. PT. Remaja Arikunto,
- Tomlinson, C. A. (2001). How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms. ASCD. Tomlinson. (Modul 2.1 PGP, 2020)
- Tomlinson, Carol Ann, & Moon, T. (2014). Assessment in a differentiated classroom. Proven Programs in Education: Classroom Management and Assessment, 1–5.
- Trianto. (2011). Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Jakarta : Bumi Aksara
- Usman. User. 2008. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Werdiningsih, D. (2022). Pembelajaran Kolaboratif dan Kooperatif sebagai Pembelajaran Konstruktivisme dan Pembelajaran Aktif. Pembelajaran Aktif dengan Case Method, 71.